

DAMPAK KEBERADAAN HUTAN KOTA KAOMBONA TERHADAP PENINGKATAN ASPEK EKONOMI PELAKU USAHA DI HUTAN KOTA KAOMBONA

Ardiansyah Winarta¹, Maharani Nur Salsabila²

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako

e-mail : ardhi.winarta@gmail.com

ABSTRAK

Hutan Kota Kaombona telah menjadi spot pariwisata baru di Kota Palu, terlebih setelah bencana 28 September 2018. Hutan Kota Kaombona menjadi magnet bagi masyarakat Kota Palu dan sekitarnya karena menyediakan ruang untuk berolahraga dan menyalurkan bakat seni serta tempat rekreasi yang murah dan mudah untuk diakses setiap orang. Keberadaan Hutan Kota Kaombona turut pula memberikan keuntungan bagi setiap Usaha Kecil Menengah (UKM) yang membuka usahanya di lokasi ini dikarenakan menarik banyak pengunjung yang selain menikmati kecantikan pemandangan alam Kota Palu yang dapat diakses langsung dari Hutan Kota Kaombona ini. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak dari keberadaan Hutan Kota Kaombona terhadap tingkat pendapatan dan kesempatan kerja bagi para wirausahawan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui beberapa metode, seperti observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Data yang didapatkan diolah menggunakan regresi linear berganda di aplikasi SPSS dan dari hasil tersebut ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan Hutan Kota Kaombona memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan membantu membuka lahan pekerjaan baru bagi para wirausahawan yang membuka usaha di Hutan Kota Kaombona ini.

Kata Kunci : *Dampak, Hutan Kota Kaombona, Aspek Ekonomi, Pelaku Usaha*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan Kota yang merupakan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan secara fungsional dan estetika merupakan sarana kota yang dapat memperbaiki kualitas kota baik secara fisik maupun psikis. Keberadaan hutan kota bagi masyarakat kota sangat penting, karena dapat dijadikan sebagai area terbuka yang mampu mengakomodasi kebutuhan rekreasi di sela kesibukan lingkungan perkotaan. (Naa., dkk. 2017).

Berdasarkan Permen PU No.5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, bahwa pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) untuk hutan kota dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial masyarakat secara terbatas, meliputi aktivitas pasif seperti duduk dan beristirahat dan/atau membaca, atau aktivitas yang aktif seperti jogging, senam atau olahraga ringan lainnya, wisata alam, rekreasi, penghasil produk hasil hutan, oksigen, ekonomi (buah-buahan, daun, sayur), wahana pendidikan, dan penelitian. Fasilitas yang harus disediakan

disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan seperti kursi taman dan sirkulasi pejalan kaki/jogging track.

Berdasarkan Perda Kota Palu No.16 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palu Tahun 2010-2030, bahwa hutan kota memiliki luas kurang lebih 395,56 hektar yang meliputi wilayah Kecamatan Palu Timur yang saat ini sudah terbagi dengan Kecamatan Mantikulore sejak pemekaran kecamatan. Rencana pengembangan hutan kota di Kelurahan Kawatuna, Kecamatan Palu Selatan seluas kurang lebih 100 hektar. Rencana pengembangan hutan kota di Kecamatan Mantikulore seluas kurang lebih 612 hektar, dan arboretum (Hutan Kota Kaombona) di Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore seluas kurang lebih 95 hektar. RTH publik yang telah ada di Kota Palu adalah seluas kurang lebih 1.833 hektar atau sekitar kurang lebih 4,64% dari luas wilayah Kota Palu, termasuk didalamnya adalah arboretum (Hutan Kota Kaombona) di Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore.

Hutan Kota Kaombona menjadi destinasi

wisata baru pemerintah Kota Palu pascabencana 28 September 2018 silam yang menjadi magnet bagi warga Kota Palu dan sekitarnya karena memiliki fasilitas olahraga dan seni yang mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat Kota Palu yang ingin berkunjung ke kawasan tersebut. Selain itu, keberadaan Hutan Kota Kaombona memberi keuntungan dengan banyaknya pengunjung yang menikmati keindahan alam di Kawasan Hutan Kota Kaombona sehingga memberi manfaat ekonomi bagi pelaku usaha yang berdagang di sekitar kawasan tersebut.

Hutan Kota Kaombona tidak hanya dilengkapi sarana olahraga dan seni tetapi juga cafe-cafe yang menyajikan aneka makanan dan minuman. Di lokasi yang dulunya gersang dan kering kini perlahan menjadi hijau. Jejeran pohon yang berjejer rapi dan diselingi pohon kaktus yang berukuran besar menjadi magnet bagi pengunjung yang suka berswafoto ataupun mengabadikan gambar bersama keluarganya. Kehadiran Hutan Kota Kaombona ini ikut membantu para pelaku usaha menengah ke bawah, roda perekonomian masyarakat pun ikut terdorong dan diuntungkan dengan keberadaan kawasan tersebut. Puluhan cafe yang beroperasi di dekat lokasi tersebut, mereka umumnya berasal dari pedagang yang berada di tepi Pantai Talise. Hadirnya Hutan Kota Kaombona sangat membantu para pelaku usaha yang berusaha bangkit dari keterpurukan pasca bencana Kota Palu pada tahun 2018 silam.

Rumusan Masalah

Keberadaan Hutan Kota Kaombona memberi keuntungan dengan banyaknya minat masyarakat untuk menikmati keindahan alam serta sarana dan prasarana di Hutan Kota Kaombona sehingga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat khususnya pelaku usaha yang berada di sekitar kawasan tersebut. Maka dalam hal ini perlu analisa lebih lanjut mengenai dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona terhadap aspek ekonomi pelaku usaha di Kawasan Hutan Kota Kaombona.

Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah Untuk mengetahui bagaimana dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona terhadap pendapatan

pelaku usaha dan peluang kerja para pelaku usaha di Hutan Kota Kaombona tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Hutan Kota

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota bahwa “Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang pertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang”. Sedangkan menurut Zidni (2019) hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk), struktur meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetik.

Menurut Nurlaili (2014) berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No.P.03/Menhut-V/2004 bagian keenam bahwa :

- 1) Hutan Kota itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan yang pertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan, baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.
- 2) Hutan kota merupakan bagian dari RTH (Ruang Terbuka Hijau) sesuai peruntukan dalam RTRW kabupaten/kota
- 3) Luas minimal adalah 0,25 hektar dalam satu hamparan yang kompak dan menyatu (hamparan yang menyatu) agar tercipta iklim mikro.
- 4) Berada pada tanah negara atau tanah hak, sesuai persyaratan dalam PP No. 63 tahun 2002.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota, tujuan penyelenggaraan hutan kota adalah untuk kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial dan budaya. Adapun fungsi dari hutan kota adalah untuk :

- a. memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika;
- b. meresapkan air;

- c. menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota; dan
- d. mendukung pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia.

Peranan Hutan Kota

Salah satu upaya untuk meningkatkan daya dukung dan kualitas lingkungan hidup di perkotaan adalah dengan menciptakan kota di dalam hutan dan taman dengan menggunakan ilmu pendekatan hutan kota. Peranan hutan kota dapat dijelaskan sebagai berikut (Zidni 2019) :

- 1) Identitas Kota dapat tercipta dari koleksi jenis tanaman dan hewan yang merupakan ciri khas suatu wilayah atau kota di areal hutan tersebut.
- 2) Konservasi Tanah dan Air terutama bagi kawasan perkotaan yang banyak menutup permukaan tanahnya dengan beton sehingga tak bisa diresapi air, sehingga penanaman pohon yang dapat meresapkan air menjadi penting.
- 3) Meningkatkan Keindahan terlihat dari komposisi tanaman yang dapat diatur dan diletakkan sedemikian rupa, sehingga pemandangan yang kurang enak dilihat dapat sedikit ditingkatkan citranya menjadi lebih indah, sopan, manusiawi dan akrab dengan hadirnya hutan kota sebagai tabir penyekat.
- 4) Sarana kesehatan dan olahraga masyarakat perkotaan dikarenakan keberadaan pohon-pohon hutan kota diharapkan dapat mereduksi polusi udara yang terjadi di perkotaan
- 5) Wadah rekreasi bagi masyarakat mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas.
- 6) Meningkatkan industri pariwisata terlebih bila di hutan kota tersebut terdapat tanaman atau jadi habitat hewan langka dan unik yang dapat menjadi daya tarik wisatawan dan peneliti.
- 7) Habitat satwa terlebih satwa langka dan dilindungi pemerintah Republik Indonesia
- 8) Pengelolaan yang profesional ini diharuskan menerapkan prinsip-prinsip silvikultur seperti pemangkasan, penjarangan dan sebagainya. Dari hasil pemeliharaan ini diperoleh hasil sampingan berupa kayu yang dapat dipergunakan sebagai kayu bakar, kayu pertukangan, dan sebagainya. Disamping hasil berupa kayu dapat juga dihasilkan berbagai jenis buah maupun biji yang dapat dimanfaatkan tanpa mengganggu fungsi pokoknya.
- 9) Dengan kemajuan teknologi, manusia dapat mengatur suhu, cahaya, aliran udara dan kelembaban ruangan tertutup tetapi belum mampu mengatur iklim di ruang terbuka. Pepohonan dan vegetasi lainnya dapat

menciptakan iklim mikro yang nyaman bagi manusia melalui pengaturan suhu, cahaya, kelembaban, dan aliran udara.

Berdasarkan penjelasan mengenai peranan hutan kota yang sudah dijelaskan, maka peranan dari Hutan Kota Kaombona yaitu sebagai landmark/identitas Kota Palu, konservasi tanah dan air, meningkatkan keindahan lingkungan perkotaan Kota Palu, sarana olahraga dan kesehatan bagi masyarakat Kota Palu, wadah rekreasi masyarakat Kota Palu dalam lingkup perkotaan, meningkatkan industri pariwisata pemerintah Kota Palu, dan sebagai produksi terbatas yang dapat dimanfaatkan tanpa mengganggu fungsi pokoknya.

Tipe Hutan Kota

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota bahwa penentuan tipe hutan kota sesuai dengan fungsi yang ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Perkotaan. Berikut ini adalah tipe-tipe dari hutan kota :

- a. Tipe kawasan permukiman
Tipe kawasan permukiman adalah hutan kota yang dibangun pada areal permukiman, yang berfungsi sebagai penghasil oksigen, penyerap karbondioksida, peresap air, penahan angin, dan peredam kebisingan.
- b. Tipe kawasan industri
Tipe kawasan industri adalah hutan kota yang dibangun di kawasan industri yang berfungsi untuk mengurangi polusi udara dan kebisingan, yang ditimbulkan dari kegiatan industri.
- c. Tipe rekreasi
Tipe rekreasi adalah hutan kota yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan rekreasi dan keindahan, dengan jenis pepohonan yang indah dan unik.
- d. Tipe pelestarian plasma nutfah
Tipe pelestarian plasma nutfah adalah hutan kota yang berfungsi sebagai pelestari plasma nutfah, yaitu sebagai konservasi plasma nutfah khususnya vegetasi secara insitu dan sebagai habitat khususnya untuk satwa yang dilindungi atau yang dikembangkan.
- e. Tipe perlindungan
Tipe perlindungan adalah hutan kota yang berfungsi untuk mencegah atau mengurangi bahaya erosi dan longsor pada daerah dengan kemiringan cukup tinggi dan sesuai karakter tanah, melindungi daerah pantai dari gempuran ombak (abrasi), dan melindungi daerah resapan air untuk mengatasi masalah

menipisnya volume air tanah dan atau masalah intrusi air laut.

f. Tipe pengamanan

Tipe pengamanan adalah hutan kota yang berfungsi untuk meningkatkan keamanan pengguna jalan pada jalur kendaraan dengan membuat jalur hijau dengan kombinasi pepohonan dan tanaman perdu.

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian. Beberapa hal yang bersifat positif yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha, terbukanya kesempatan kerja, perubahan status menjadi pedagang legal. Dampak negatif yaitu menurunnya pendapatan, meningkatnya biaya operasional, melemahnya jaringan sosial, dan menurunnya kesempatan pedagang untuk ikut dalam kelompok-kelompok sosial non formal menurut (Sinaga:2004) dalam Prasetya (2016). Sedangkan menurut (Djojodipuro:1992) dalam Prasetya (2016), dampak sosial ekonomi merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang diakibatkan adanya aktivitas pembangunan yang berpengaruh terhadap perubahan pendapatan, kesempatan berusaha, dan penyerapan tenaga kerja. Dampak sosial ekonomi ini terjadi pada sistem ekonomi yang menyangkut struktur dan kondisi ekonomi.

Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat (baik positif atau negatif). Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu Negara. Dampak merupakan perubahan yang terjadi dilingkungan karena adanya aktivitas manusia. Dampak dalam suatu proyek pembangunan di Negara berkembang utamanya pada aspek ekonomi memiliki komponen-komponen sebagai indikator sosial ekonomi diantaranya (Ramadanti, 2019) :

1. Peningkatan pendapatan masyarakat
2. Kesehatan masyarakat
3. Pertambahan penduduk
4. Penyerapan tenaga kerja
5. Perkembangan struktur ekonomi yang ditandai adanya aktivitas perekonomian akibat proyek yang dilakukan seperti warung, restoran, transportasi, toko dan lain sebagainya.

Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara

langsung atau tidak, dan dapat diukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah. Misalnya saja, efek langsung yang diterima tersebut merupakan hasil dari pengeluaran wisatawan untuk biaya akomodasi, makanan dan lain sebagainya. Sedangkan efek tidak langsung dapat ditimbulkan dari adanya efek langsung itu sendiri, dimana permintaan atas wisatawan dalam berbagai produk penunjang aktivitas berwisata dapat menimbulkan permintaan terhadap input (bahan baku dan tenaga kerja) dari sektor lain. Jika pada sektor tersebut mempekerjakan tenaga kerja warga sekitar, maka pengeluaran dari tenaga kerja tersebut dianggap sebagai dampak lanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis & Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsi hasil penelitian. Sugiyono (2012), menerangkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, dengan melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

Lokasi Penelitian

Secara administrasi lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu Hutan Kota Kaombona yang terletak di Jalan Jabal Nur, Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Berdasarkan Masterplan Hutan Kota Kaombona tahun 2016.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel terpengaruh dan variabel berpengaruh. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Variabel dependen (terpengaruh) dalam penelitian ini yaitu Dampak Keberadaan Hutan Kota Kaombona (Y).
- b. Variabel independen (berpengaruh) dalam penelitian ini merupakan faktor yang dapat

mempengaruhi dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona yaitu:

1) Pendapatan (X1)

Faktor pendapatan mempengaruhi dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona terhadap aspek ekonomi pelaku usaha. Semakin meningkat pendapatan yang diperoleh pelaku usaha maka semakin berpengaruh Hutan Kota Kaombona terhadap aspek ekonomi pelaku usaha.

2) Peluang Kerja (X2)

Faktor peluang kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona terhadap aspek ekonomi pelaku usaha. Semakin banyaknya peluang kerja yang terbuka dari keberadaan Hutan Kota Kaombona, maka semakin besar peluang bagi pelaku usaha dalam mendirikan berbagai usaha untuk mengembangkan pekerjaan yang dapat dimiliki oleh pelaku usaha.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Penjelasan dari masing-masing jenis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan (observasi) dan pembagian angket/kuesioner kepada responden. Data ini meliputi informasi tentang pendapatan, pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, sebagai karakteristik sosial ekonomi pelaku usaha. Dan data aktivitas ekonomi hutan kota yaitu dari kegiatan berdagang pelaku usaha.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diambil adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu keadaan umum lokasi yang meliputi keadaan fisik lokasi penelitian serta data penunjang yang diperoleh dari sumber yang terkait yakni instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian yaitu data-data terkait dokumen Hutan Kota Kaombona serta beberapa literatur.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pelaku usaha yang berada di Hutan Kota Kaombona yang berjumlah 264 pelaku usaha berdasarkan hasil survey lapangan.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus teori Roscoe. Teori Roscoe mengatakan apabila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Sehingga, pada penelitian ini yang terdiri atas 3 variabel, maka jumlah sampelnya adalah $3 \times 10 = 30$ sampel. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 30 responden, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Metode Pengumpulan & Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung (observasi), dokumentasi, dan angket/kuesioner.

Data yang digunakan yaitu, data yang terjaring melalui hasil kuesioner, diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (*Cross Tabulation*). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala Likert menurut Sugiyono (2012) skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang suatu gejala atau fenomena. Adapun penentuan kategorisasi didasarkan pada :

Tabel 1. Koefisien Tingkat Pengaruh

| No. | Skor Likert | Nilai Bobot |
|-----|--------------------|-------------|
| 1 | Sangat Berpengaruh | 5 |
| 2 | Berpengaruh | 4 |
| 3 | Cukup Berpengaruh | 3 |
| 4 | Kurang Berpengaruh | 2 |
| 5 | Tidak Berpengaruh | 1 |

Sumber: Sugiyono, 2012

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hutan Kota Kaombona

Hutan Kota Kaombona merupakan obyek wisata baru yang memiliki panorama indah yang terbentang di atas perbukitan yang dapat memandang lepas panorama Teluk Palu secara bebas,

Hutan Kota Kaombona terletak di Kelurahan Talise. Kecamatan Mantikulore, memiliki luas ±95 Hektar, dan merupakan bagian dari Kawasan Hutan Kota yang berada di Kota Palu milik Pemerintah Kota Palu. Kawasan ini sudah dimanfaatkan sebagai area lapangan golf sebesar ±30 Hektar, dan sebagai hutan kota seluas ±65 Hektar.

Kawasan Hutan Kota Kaombona juga memiliki potensi sebagai habitat beberapa jenis

tanaman endemik dan habitat beberapa satwa kecil seperti serangga dan burung. Karena potensi alamnya tersebut, warga sekitar memanfaatkan kawasan Hutan Kota Kaombona sebagai area rekreasi seperti bersepeda dan berjalan-jalan (hiking).



Gambar 1. Lokasi Hutan Kota Kaombona
Sumber: BAPPEDA Kota Palu, 2016

Sarana dan Prasarana Hutan Kota Kaombona

Sarana dan prasarana Hutan Kota Kaombona yang dibangun oleh pemerintah Kota Palu khususnya Dinas Pekerjaan Umum Kota Palu guna menunjang aktivitas yang dilakukan di kawasan Hutan Kota Kaombona, yaitu sarana olahraga berupa lapangan futsal, basket, gateball, area skateboard dan parkour; sarana seni budaya dilengkapi dengan fasilitas dengan area pasar seni dan amphitheater; Sarana perdagangan dan jasa yang merupakan area publik untuk melengkapi fasilitas zona seni dan olahraga, khususnya untuk aktivitas wisata kuliner dan rekreasi pengunjung. Untuk mewadahi kebutuhan wisata kuliner dan rekreasi tersebut, zona ini dilengkapi dengan beberapa lapak cafe, kios kuliner, pedagang buah-buahan, pedagang bunga dan penyewaan mainan anak-anak; dan dilengkapi dengan prasarana jalan, listrik dan drainase.

Kondisi Existing Pelaku Usaha di Hutan Kota Kaombona

Jumlah data pelaku usaha yang melakukan kegiatan usaha di kawasan Hutan Kota Kaombona dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Jumlah Pelaku Usaha di Hutan Kota Kaombona

| No. | Jenis Usaha | Jumlah |
|-----|------------------|--------|
| 1 | Kuliner | |
| | Kafe | 211 |
| | Kios | 10 |
| | Pedagang Durian | 16 |
| | Pedagang Minuman | 2 |
| 2 | Non Kuliner | |
| | Pedagang Mainan | 3 |
| | Pedagang Bunga | 3 |

| | | |
|--------|------------------------------------|-----|
| 3 | Jasa | |
| | Penyewaan Mainan Anak ² | 18 |
| | Penyewaan Hanbok | 1 |
| Jumlah | | 264 |

Sumber: Dinas UMKM Kota Palu, 2021

Pada tabel 3 berikut terlihat jumlah pendapatan pelaku usaha perbulan sebelum dan sesudah berada di Hutan Kota Kaombona.

Tabel 3. Pendapatan Pelaku Usaha di Hutan Kota Kaombona (dalam satuan ribu rupiah)

| No | Sampel | Jenis Usaha | Income Sebelum | Income Sesudah |
|------|-----------|-------------|----------------|----------------|
| 1. | Humaira | Kuliner | 2.500 | 4.000 |
| 2. | Rahma | Kuliner | 2.500 | 3.000 |
| 3. | Fikram | Jasa | 1.500 | 2.000 |
| 4. | Ananda | Kuliner | 1.000 | 2.500 |
| 5. | Arif | Kuliner | 2.500 | 4.000 |
| 6. | Aini | Kuliner | 1.200 | 2.000 |
| 7. | Arya | Kuliner | 2.000 | 2.500 |
| 8. | Tiara | Jasa | 1.000 | 1.500 |
| 9. | Fadilah | Kuliner | 2.000 | 3.200 |
| 10. | Adlal | Kuliner | 7.500 | 5.000 |
| 11. | Tatifa | Kuliner | 1.500 | 1.800 |
| 12. | Agustina | Kuliner | 7.000 | 6.000 |
| 13. | Nurasiah | Kuliner | 4.000 | 6.000 |
| 14. | Efrani | Kuliner | 2.000 | 2.500 |
| 15. | Faradilah | Kuliner | 3.000 | 5.000 |
| 16. | Yanti | Kuliner | 3.500 | 4.000 |
| 17. | Ramli | Kuliner | 1.000 | 3.000 |
| 18. | Fitriani | Kuliner | 2.000 | 2.500 |
| 19. | Resky | Kuliner | 2.500 | 3.000 |
| 20. | Fahmi | Jasa | 1.500 | 2.000 |
| 21. | Adi | Kuliner | 1.500 | 2.000 |
| 22. | Rifat | Kuliner | 1.200 | 1.800 |
| 23. | Ahdar | Kuliner | 2.000 | 2.500 |
| 24. | Arsya | Jasa | 1.500 | 2.000 |
| 25. | Masduki | Jasa | 1.700 | 2.500 |
| 26. | Ari | Nkuliner | 1.500 | 1.900 |
| 27.2 | Ilyas | Kuliner | 1.000 | 1.600 |
| 8. | Lutfi | Kuliner | 2.000 | 2.700 |
| 29. | Ningsih | Jasa | 1.000 | 2.000 |
| 30. | Kina | NKuliner | 1.500 | 2.500 |

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Distribusi Jawaban Responden tentang Variabel Kuesioner

a) Variabel Pendapatan (X1)

Variabel pendapatan dalam penelitian ini terdiri dari 4 item pernyataan dimana dapat memberikan gambaran mengenai variabel tersebut. Hasil tabulasi tanggapan responden mengenai variabel pendapatan dapat terlihat pada Tabel 4.

1. Pada pernyataan Variabel X1.1 yang menyatakan “Apakah Hutan Kota Kaombona

mempengaruhi bertambahnya jumlah banyaknya kios/kafe di Kelurahan Talise” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 9 orang atau 30% menyatakan sangat berpengaruh, 11 orang atau 36,67% menyatakan berpengaruh, 8 orang atau 26,67% menyatakan kurang berpengaruh, dan 2 orang atau 6,66% menyatakan tidak berpengaruh dengan total 30 responden.

2. Pada pernyataan Variabel X1.2 yang menyatakan “Bertambahnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha dikarenakan keberadaan Hutan Kota Kaombona” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 9 orang atau 30% menyatakan sangat berpengaruh, 14 orang atau 46,67% menyatakan berpengaruh, dan 7 orang atau 23,33% menyatakan kurang berpengaruh dengan total 30 responden.
3. Pada pernyataan Variabel X1.3 yang menyatakan “Apakah keberadaan Hutan Kota Kaombona juga mempengaruhi tingkat perekonomian pelaku usaha” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 14 orang atau 46,67% menyatakan sangat berpengaruh, 11 orang atau 36,67% menyatakan berpengaruh, dan 5 orang atau 16,66% menyatakan kurang berpengaruh dengan total 30 responden.
4. Pada pernyataan Variabel X1.4 yang menyatakan “Bagaimana dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona terhadap perubahan pendapatan pelaku usaha” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 11 orang atau 36,67% menyatakan sangat berpengaruh, 13 orang atau 43,33% menyatakan berpengaruh, dan 6 orang atau 20% menyatakan kurang berpengaruh dengan total 30 responden.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden yang diteliti dari 30 responden merasakan keberadaan Hutan Kota Kaombona berpengaruh terhadap pendapatan mereka, hal ini terlihat bahwa pendapatan responden cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi perekonomian pelaku usaha mengalami peningkatan, hal ini didukung oleh peluang lapangan pekerjaan yang ada di kawasan Hutan Kota Kaombona.

b) Variabel Peluang Kerja (X2)

Variabel peluang kerja dalam penelitian ini terdiri dari 4 item pernyataan dimana dapat memberikan gambaran mengenai variabel tersebut. Hasil tabulasi tanggapan responden mengenai variabel peluang kerja dapat dilihat pada Tabel 5.

1. Pada pernyataan Variabel X2.1 yang menyatakan “Apakah keberadaan Hutan Kota Kaombona

berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di lingkungan sekitar” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 11 orang atau 36,67% menyatakan sangat berpengaruh dan 19 orang atau 63,33% menyatakan berpengaruh dengan total 30 responden.

2. Pada pernyataan Variabel X2.2 yang menyatakan “Seberapa besar pengaruh dari penyerapan tenaga kerja lokal oleh keberadaan Hutan Kota Kaombona” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 7 orang atau 23,33% menyatakan sangat berpengaruh, 18 orang atau 60% menyatakan berpengaruh, dan 5 orang atau 16,67% menyatakan kurang berpengaruh menyatakan tidak berpengaruh dengan total 30 responden.
3. Pada pernyataan Variabel X2.3 yang menyatakan “Bagaimana keterlibatan pelaku usaha terhadap lapangan pekerjaan baru dari keberadaan Hutan Kota Kaombona” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 19 orang atau 63,33% menyatakan sangat berpengaruh dan sebanyak 11 orang atau 36,67% menyatakan berpengaruh dengan total 30 responden.
4. Pada pernyataan Variabel X2.4 yang menyatakan “Bagaimana dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona terhadap perubahan pekerjaan pelaku usaha” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 10 orang atau 33,33% menyatakan sangat berpengaruh dan 20 orang atau 66,67% menyatakan berpengaruh dengan total 30 responden.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari penelitian yang dilakukan pada 30 responden mengenai peluang kerja dengan keberadaan Hutan Kota Kaombona, mayoritas responden merasa keberadaan Hutan Kota Kaombona berpengaruh terhadap lapangan pekerjaan baru yang bisa mereka dapatkan. Berdasarkan hasil penelitian, peluang kerja yang responden rasakan umumnya dari kegiatan berdagang (jual-beli) dan penyediaan jasa seperti penyewaan mainan anak-anak dan parkir. Hal ini terbukti dari beberapa pelaku usaha yang mendapat pekerjaan baru setelah berada di Hutan Kota Kaombona.

c) Variabel Dampak Keberadaan Hutan Kota Kaombona (Y)

Variabel dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona dalam penelitian ini terdiri dari 4 item pernyataan dimana dapat memberikan gambaran

mengenai variabel tersebut. Hasil tabulasi tanggapan responden mengenai variabel dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona terlihat pada Tabel 6.

1. Pada pernyataan Variabel Y1 yang menyatakan “Apabila aktivitas di Hutan Kota Kaombona dihentikan, apakah akan berpengaruh terhadap aktivitas pelaku usaha” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 9 orang atau 30% menyatakan sangat berpengaruh, 19 orang atau 63,33% menyatakan berpengaruh, dan 2 orang atau 6,67% menyatakan kurang berpengaruh dengan total 30 responden.
2. Pada pernyataan Variabel Y2 yang menyatakan “Apakah pelaku usaha memperoleh manfaat dari keberadaan Hutan Kota Kaombona” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 12 orang atau 40% menyatakan sangat berpengaruh, dan 18 orang atau 60% menyatakan berpengaruh dengan total 30 responden.
3. Pada pernyataan Variabel Y3 yang menyatakan “Apakah pelaku usaha merasakan perubahan tingkat ekonomi dari keberadaan Hutan Kota Kaombona” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 15 orang atau 50% menyatakan sangat berpengaruh, dan 13 orang atau 43,33% menyatakan berpengaruh, 2 orang atau 6,67% menyatakan kurang berpengaruh dengan total 30 responden.
4. Pada pernyataan Variabel Y4 yang menyatakan “Apakah keberadaan Hutan Kota Kaombona bermanfaat bagi peningkatan status ekonomi pelaku usaha” dari kuesioner yang disebar dan dianalisis, dapat digambarkan sebanyak 13 orang atau 43,3% menyatakan sangat berpengaruh, dan 17 orang atau 56,67% menyatakan berpengaruh dengan total 30 responden.

Dampak Keberadaan Hutan Kota Kaombona Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha

Secara umum responden memberikan penilaian yang positif terhadap variabel pendapatan (X1). Hal ini terlihat dari distribusi jawaban responden yang menjawab butir pertanyaan kuesioner yang dibagikan dengan mayoritas jawaban berpengaruh. Dengan demikian, pengaruh keberadaan Hutan Kota Kaombona terhadap pendapatan pelaku usaha dinilai sesuai dengan harapan responden. Sehingga keberadaan Hutan Kota Kaombona ini memberikan dampak yang baik pada perubahan pendapatan bagi pelaku usaha pada setelah berada di Hutan Kota Kaombona.

Pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha di Hutan Kota Kaombona berasal dari pengeluaran konsumsi oleh masyarakat Kota Palu yang berkunjung ke Hutan Kota Kaombona. Pendapatan pelaku usaha ini

tidak terlepas dari kunjungan pengunjung, semakin banyak pengunjung yang datang berkunjung maka akan semakin besar juga pendapatan yang akan diterima oleh pelaku usaha. Perubahan pendapatan pelaku usaha sebelum dan sesudah berada di Hutan Kota Kaombona dapat terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perubahan Pendapatan Pelaku Usaha Sebelum & Sesudah Berada di Hutan Kota Kaombona

| No | Jenis Usaha | Jumlah Pelaku Usaha | Income Sebelum (dalam ribu rupiah) | Income Sesudah (dalam ribu rupiah) | Perubahan (%) |
|----|------------------|---------------------|------------------------------------|------------------------------------|---------------|
| 1. | Kuliner | 23 | 32.000 | 41.000 | 30,31% |
| 2. | Non Kuliner Jasa | 2 | 4.700 | 6.300 | 34,04% |
| 3. | | 5 | 4.000 | 5.500 | 37,50% |

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pelaku usaha di Hutan Kota Kaombona yang menjadi responden pada penelitian ini mengalami peningkatan pendapatan setelah berada di kawasan tersebut. Dapat dilihat perubahan pendapatan yang diperoleh usaha kuliner mengalami perubahan sebesar 30,31%, dagang non kuliner 34,04%, dan jasa sebesar 37,50% dengan total perubahan pendapatan yang diperoleh oleh keseluruhan pelaku usaha sebesar 26,69%. Hal ini menunjukkan keberadaan Hutan Kota Kaombona memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh pelaku usaha setelah berada di kawasan Hutan Kota Kaombona.

Dampak Keberadaan Hutan Kota Kaombona Terhadap Peluang Kerja Pelaku Usaha

Secara umum responden memberi penilaian yang positif tentang variabel peluang kerja. Hal ini terlihat dari distribusi jawaban responden yang menjawab butir pertanyaan kuesioner yang dibagikan dengan mayoritas jawaban berpengaruh. Pada penelitian kali ini dengan adanya keberadaan Hutan Kota Kaombona menjadi faktor yang berpengaruh terhadap peluang kerja bagi pelaku usaha yang ada di Kelurahan Talise.

Keberadaan Hutan Kota Kaombona sangat berdampak pada penyerapan tenaga kerja bagi ekonomi masyarakat sekitar terkhusus pelaku

usaha yang lokasinya sangat berdekatan dengan Hutan Kota Kaombona. Peluang kerja yang tersedianya dengan adanya keberadaan Hutan Kota Kaombona ini umumnya pada jenis usaha pedagang dan jasa parkir pada setiap kegiatan usaha yang ada di Hutan Kota Kaombona.

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Hutan Kota Kaombona cukup berpengaruh terhadap peluang kesempatan kerja yang memicu terjadinya peningkatan pendapatan yang diperoleh pelaku usaha. Peluang kerja yang timbul dari keberadaan Hutan Kota Kaombona ini sangat bermanfaat bagi pelaku usaha dalam membuka usaha lain. Keberadaan Hutan Kota Kaombona tidak hanya membuka peluang kesempatan kerja saja melainkan banyak peluang lain bagi pelaku usaha dalam mendirikan berbagai usaha dengan terciptanya banyak usaha-usaha kecil seperti cafe, kios, dan sebagainya.

Dampak keberadaan Hutan Kota Kaombona telah memberikan pengaruh yang positif pada peluang kerja baru bagi pelaku usaha di Kelurahan Talise terkhusus yang berada di sekitar kawasan Hutan Kota Kaombona karena kawasan hutan kota ini merupakan tempat aktivitas sosial ekonomi dan memiliki peluang usaha yang besar untuk mengembangkan tingkat peluang kerja.

KESIMPULAN

Secara fisik, Hutan Kota Kaombona merupakan salah satu ruang terbuka hijau publik di Kota Palu yang saat ini dimanfaatkan sebagai destinasi wisata untuk kegiatan rekreasi, olahraga, budaya maupun ekonomi. Hutan kota dapat berperan dalam merangsang pertumbuhan kegiatan wisata dan perdagangan dari wilayah pengaruhnya. Keberadaan Hutan Kota Kaombona memberikan dampak positif terhadap perubahan pendapatan pelaku usaha di Kelurahan Talise terkhusus yang berada disekitar kawasan Hutan Kota Kaombona. Peningkatan pendapatan terbesar dirasakan oleh jenis usaha jasa, seperti rental mainan anak-anak dan penyewaan hanbok sebesar 37,50% kedua dirasakan oleh jenis usaha non kuliner sebesar 34,04%, dan ketiga dirasakan oleh jenis usaha kuliner sebesar 30,31%, dengan total perubahan pendapatan yang diperoleh oleh keseluruhan pelaku usaha sebesar 26,69%. Secara keseluruhan mayoritas pelaku usaha mengalami peningkatan pendapatan dengan adanya keberadaan

Hutan Kota Kaombona.

Keberadaan Hutan Kota Kaombona juga memberikan dampak positif pada peluang kerja baru bagi pelaku usaha di Kelurahan Talise terkhusus yang berada di sekitar kawasan Hutan Kota Kaombona karena kawasan hutan kota ini merupakan tempat aktivitas sosial ekonomi dan memiliki peluang usaha yang besar untuk mengembangkan tingkat peluang kerja. Peluang kerja yang tersedianya dengan adanya keberadaan Hutan Kota Kaombona ini umumnya pada jenis usaha pedagang dan jasa parkir pada setiap kegiatan usaha yang ada di Hutan Kota Kaombona.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusni, Reni Faula. 2014. Perbandingan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Pembangunan Taman Kota di Kota Pariaman. *Jurnal Geografi*. 17-24
- Alam, Andi Sahri., Siti Lestari., Syukur Umar. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Ruang Terbuka Hijau Taman Gor. Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kehutanan*. 4(1): 74-75
- Masterplan Hutan Kota Palu Tahun 2016.
- Muktiali, Mohammad., Istiqomah Tya Dewi Pamungkas. 2018. Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*. 4(3): 364-365
- Naa, Flora Veronika., Muzna A.A Gafur., Lona Helti Nanlohy. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Kota Di Kawasan Bandara Deo Kota Sorong (Studi Kasus di Kelurahan Malaingkeci dan Kelurahan Remu Selatan). *Jurnal Pertanian*. 9(1): 36-38
- Nurlaili. 2014. Peranan Hutan Kota Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup. *Politeknik Negeri Lhokseumawe*.
- Peraturan Daerah Kota Palu No.16 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palu 2010-2030.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota. Prasetya,

- Mochammad Aringga. 2016. Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. 4(2): 139.
- Ramadanti, Tavana. 2019. Dampak Keberadaan Objek Wisata Hutan Pinus Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Wisata Hutan Pinus Desa Sumberbulu. Skripsi. Universitas Jember.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palu 2010-2030.
- Rosawatiningsih, Nila. 2018. Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Flora Surabaya. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 3(1): 68
- Samsudi. 2010. Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. *Jurnal Pedesaan dan Pembangunan*. 1(1): 13-14.
- Sari, Yuni. 2017. Perubahan Pola Ekonomi Masyarakat di Kawasan Industri Gula (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Bakung Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang). Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Faj'ri Nugraheni Atma. 2019. Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian dan Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2-15
- Zidni, Muhammad Irfan. 2019. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Kota (Studi Pada Hutan Telaga Ngipik Gresik). Skripsi. Universitas Brawijaya.